BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Biografi Jurnalis Muslim

Fokus penelitian ini terletak pada lima orang narasumber yang merupakan senior di dunia jurnalistik cetak di Surabaya. Lima orang tersebut merupakan mantan ketua redaktur Surabaya Pos Zainal Arifin Emka, Ainur Rofiq seorang wartawan senior yang saat ini menjadi dosen komunikasi di Universitas Pembangunan Negeri (UPN) Veteran Jawa Timur, Mochammad Rudy Hartono mantan sekretaris Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta. Redaktur di Harian Pagi Surya Surabaya, Suprianto yang merupakan wartawan senior muda dengan pengalaman luar biasa dalam mengelola media cetak, serta Muhammad Nur Cholis seorang wartawan media cetak yang sangat mengedepankan nilai dan prinsip agama Islam.

Dalam penelitian ini, peneliti mempertimbangkan letak geografis serta hemat dan prakteknya dalam mempergunakan waktu, tenaga, dan biaya.[1] Oleh karena itulah lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti tidaklah terlalu jauh dari tempat berdomisili peneliti.

Berikut biografi kelima narasumber yang berhasil peneliti peroleh :

1. Zainal Arifin Emka

[1] . Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h 127-128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zainal Arifin Emka lahir di Jember 18 Januari 1951 ia merupakan wartawan senior yang berskala nasional. Kiprahnya di dunia jurnalistik patut dijadikan panutan bagi jurnalis pemula, khususnya jurnalis yang beragama Islam. Mengapa demikian, karena selain menjunjung tinggi etika profesi wartawan beliau juga menjunjung tinggi etika jurnalistik yang terdapat di agama Islam. Pria yang kerap disapa Emka tersebut memiliki pembawaan yang karismatik. Sikap ramah dan sopan santunnya menyejukkan setiap orang yang berhadapan dengannya.

Perjalanannya di dunia jurnalistik dimulai dari menempuh perkuliahan di Akademi Wartawan Surabaya (AWS) dan lulus pada tahun 1975. Semenjak dari situlah pemahamannya dibidang pers bertambah. Kemudian ia melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi-AWS (STIKOSA AWS) dan lulus pada 1998.[2] Pepatah mengatakan Sambil menyelam minum air, itulah yang dilakukan oleh Zainal Arifin Emka. Perjalanannya menjadi seorang wartawan dimulai di bangku kuliah. Dengan menjadi wartawan majalah Al-Muslimun di Bangil Pasuruan. Setelah lulus dari STIKOSA AWS beberapa tahun kemudian ia melanjutkan di Universitas Dr. Soetomo (Unitomo) dan lulus pada tahun 2007.

Keahliannya menjadi seorang wartawan ia asah melalui pendidikan khsusus di Pendidikan Pers oleh Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI) tahap I,II,III (1973-1975).[3] Terdapat banyak karya

[2] . Wawancara dengan Zainal Arifin Emka (Pertemuan Pertama) 8 Desember 2016
[3] . Dokumen *Curiculum Vitae* Zainal Arifin Emka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diasilkan olehnya dari pendidikan tersebut seperti, Masalah Lingkungan Hidup, Penulisan Berita Pedesaan, Pekan Orientasi Kamtibmas, Diklat Wartawan Profesional oleh LP3Yoghya, Diklat Redaktur Profesional LP3Yogya, dan Tim Penyusun Redaksional Surabaya Post.[4]

Menjadi wartawan yang memegang kode etik jurnalistik mengantarkannya menjadi wartawan yang profesional. Hal itu terbukti dengan pengalaman kerjanya yang cukup banyak. Pada tahun 1971-1975 redaktur Minggu Mahasiswa, 1975-1977 menjadi wartawan Indonesia Membangun. Sejak tahun 1978 bergabung dengan Surabaya Post. 1978-1984 sebagai wartawan, 1984-1996 sebagai redaktur Daerah/Nasional, kemudian pada tahun 1997-1998 Wakil Redaktur Pelaksana, hingga pada tahun 1999-2001 menjadi Harian/Wapimred pada Surabaya Post.

Pengalaman kerja yang ia jalanai bukan hanya di bidang jurnalistik saja, melainkan di bidang akademisi juga terdapat pengalaman kerja yang cukup mengesankan. Pria kelahiran Jember tersebut pernah menjadi Fasilitator di STIKOSA AWS, kemudian pada puncaknya ia pernah menjabat sebagai ketua STIKOSA AWS dari tahun 2008-2010, kemudian menjadi pelatih pada Pusat Kajian Komunikasi (PUSKAKOM) Surabaya.[5]

[4] . Dokumen *Curiculul Vitae* Zainal Arifin Emka
[5] . Wawancara dengan Zainal Arifin Emka (Pertemuan pertama) 8 Desmber 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjadi jurnalis baginya meupakan profesi yang membutuhkan perlindungan hukum yang cukup kuat. Dalam rangka mencapai hal tersebut ia bergabung dengan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan menjadi ketua Bidang Pendidikan pada tahun 1996-1999, kemudian menjadi sekertaris Dewan Kehormatan Daerah PWI 2001-2003, puncaknya menjadi Ketua Dewan Kehormatan Daerah PWI Jawa Timur 2008-2011.[6]

Kemampuan menulisnya ia tidak hanya berupa karya jurnalistik, melainkan keilmuan. Hal tersebut ia buktikan dengan beberapa buku hasil tulisannya. Diantara buku tersebut ialah, Wartawan Juga Bisa Salah, Wartawan Seharusnya Terpercaya, Buatlah ibumu Tersenyum, Berebut Tas Temuan, Suara Surabaya Bukan Radio, Menyiapkan Generasi Emas, dan yang terahir Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi.

2. Muchammad Rudy Hartono

Muchammad Rudy Hartono merupakan wartawan senior yang lahir di Surabaya 24 Juli 1967 silam. Pria yang telah berumur 50 tahun tersebut mengawali pendidikan formalnya pada tahun 1981-1983 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 (SMPN 2) Surabaya kemudian ia melanjutkan pendidian berikutnya di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 (SMAN 2) dan lulus pada tahun 1986. Pendidkan formalnya tidak

[6] . Dokumen *Curiculul Vitae* Zainal Arifin Emka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhenti sampai disitu, melainkan ia melanjutkan studi di Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya Malang dan lulus pada tahun 1991.[7]

Ternyata rasa keinginin tahuan dan kebutuhannya terhadap ilmu pengetahuan tidak berhenti sampai di bangku perkuliahan, kemudian ia melanjutkan pendidikan non formal pada tahun 2010 di *Preparation TOEFL*, di Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Kemudian pria yang bertempat tinggal di Sidoarjo tersebut melanjutkan pendikan non formalnya di *Short Course Multi Media, RNTC,* Netherlands dan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Kemudian pada tahun 2013 ia beburu Sertifikat Wartawan Utama Dewan Pers. Dan pada tahun yang sama ia juga meraih Sertifikat Penguji Kompetensi Wartawan Dewan Pers.[8]

Pria yang kerap disapa Anton tersebut memiliki andil besar di sebuah perusahaan media nasional seperti Harian Pagi Surya. Dimana semenjak tahun 2007 hingga sekarang (2017) menjadi redaktur di Koran tersebut. Prestasi yang demikian cemerlang tidaklah serta merta turun dari langit dan menimpa dirinya, melainkan sejak tahun 1995 ia telah menjadi wartawan di media tersebut. Tidak hanya di dunia jurnalistik ia berkarir, melainkan pada tahun 1991 hingga 1994 ia menjadi Staf Penliti di Konsultan Amdal PT. Duta Pratama Surabaya. Tampaknya telah banyak pengalaman yang ia jalani, telah banyak

[7] . Dokumen *Curiculum Vitae* Muchammad Rudy Hartono
[8] . Wawancara dengan Muchammad Rudy Hartono (Pertemuan pertama) 8 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prestasi yang ia kantongi dan telah banyak jabatan yang telah ia *gandoli*.

Alexander Pope yang merupakan penyair Inggris pada abad ke 18 menulis sebuah syair "Pandanglah hari ini, kemarin sudah jadi mimpi. Dan esok hanyalah sebuah visi. Tetapi, hari ini yang sungguh nyata, menjadikan kemarin sebagai mimpi kebahagiaan, dan setiap hari esok adalah visi harapan". Syair yang begitu indah tersebut layak dicocokkan dengan perjalanan Mochammad Rudy Hartono diamana ia selalu mengisi hidupnya dengan hal yang bermakna.

Pada tahun 1988 hingga 1989 ia mulai aktif di organisasi Mahasiswa Pencinta Alam (IMAPALA) Universitas Brawijaya dan menjadi ketua. Dimulai dari organisasi kampus tersebutlah ia memulai pengalamannya di organisasi. Hingga pada tahun 2001 ia terpilih menjadi Sekretaris Aliansi Jurnalis Independen (AJI) di Jakarta.[9] Prestasi ini tentu tidak sembarangan orang dapat mendapatkannya, melainkan hanya mereka yang berfofesi sebagai wartawan yang tergabung dalam siklus AJI dan tentunya mereka yang mengedepankan etika profesi. Profesionalismenya di dunia jurnalistik tidak dapat diragukan lagi, hal itu terbukti dilantiknya ia pada tahun 2011 menjadi Ketua AJI Surabaya hingga tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 hingga 2016 ia menjadi Koordinator Divisi Profesi AJI Surabaya.[10]

[9] . Wawancara dengan Muchammad Rudy Hartono (Pertemuan pertama) 8 Desember 2016
[10] . Dokumen Harian Pagi Surya Surabaya (Catatan Biografi Wartawan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena profesionalisme yang dimiliki oleh Muchammad Rudy Hartono menjadikan penulis ingin mengetaui strategi apa yang ia gunakan dalam menjalankan tugas jurnalistik media cetak di Surabaya.

3. Ainur Rafiq Sophiaan

Ainur Rafiq Sophiaan lahir di Lamongan 1 Juni 1964. Ia merupakan wartawan senior yang sangat mengedepankan profesionalisme dalam menjalankan tugas jurnalistik. Pria yang yang berumur 53 tahun tersebut memiliki istri yang bernama Mamiek Mulyowati dan dikarunia anak yang bernama Zuhal Afkar Zulkarnain.

Pria kelahiran Lamongan tersebut memulai pendidikannya di SD Muhammadiyah Lamongan pada tahun 1976 kemudian tamat di SMP PGRI pada tahun 1980 kemudian ia melanjutkan pendidikan formalnya di SMA YBPK II Surabaya dan tamat pada tahun 1983.[11] Kehausannya terhadap ilmu pengetahuan mengantarkan ia menuju bangku perkuliahan. Ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Merdeka Surabaya mengambil konsentrasi ekonomi dan lulus pada tahun 2001, kemudian ia melanjutkan tingkat strata dua di Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya. Atas dasar bekal ilmu pengetahuan yang mumpuni tersebut ia memilki semangat akan meraih kesuksesan.

Perjalanannya di dunia jurnalistik ia mulai pada tahun 1989 dimana ia mulai menjadi wartawan di Surabaya Post. Kemudian pada

[11] . Dokumen *Curiculum Vitae* Ainur Rofiq Shopiaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1991 hingga 1992 ia mendapat kepercayaan untuk menduduki kursi redaktur luar negeri. Pengalamannya di dunia jurnalistik cukup dapat dijadikan panutan. Dari tahun 1992 hingga 1997 ia menjadi reporter di majalah ekonomi Prospek. Dari Surabaya kemudian ia berhijrah ke Jakarta dan menjadi koresponden di Jakarta Post. Dari situlah banyak hal yang mengajarkannya bagaimana seharusnya wartawan Muslim dalam melakukan tugas jurnalistik. Ia juga pernah menjabat menjadi SCFM Radio (analisis berita politik ekonomi). Ia juga pernah menjadi konsultan *public relation* yang ia mulai pada tahun 1997. Pengalaman kerjanya bukan hanya di bidang praktisi belaka, melainkan ia juga pernah menjadi dosen komunikasi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dan terahir ia menjadi dosen senior komuniasi di UPN Veteran Jatim.

Sebagai jurnalis yang beragama Islam ia turut menjaga prinsip etika jurnalistik Islam. Hal itu dapat dibuktikan melalui buku yang ia tulis "Tantangan Media Informasi Islam (antara profesionalisme dan dominasi zionis). Selain buku tentang komunikasi ia juga menulis buku seperti Etika Ekonomi Politik, Memilih Partai, Muhammadiyah Korban Kekerasan Politik, Sejarah Muhammadiyah Jatim, dan Kiat Siasati Wartawan. Selain aktif menulis di berbagai keilmuan, ia juga pernah meneliti dengan judul Dinamika Politik Otoda, Refome Isntitue pada tahun 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Muhammad Nur Cholis

Muhammad Nur Cholis yang kerap disapa cak Nur lahir di Sidoarjo 15 Maret 1979. Sejak kecil orang tuanya selalu menanamkan nilai budi pekerti ke dalam dirinya. Nilai-nilai agama pun ditancapkan oleh orangtua Muhammad Nur Cholis. Hal itu terbukti dengan disekolahkannya ia di pendidikan formal agama Islam.[12]

Pendidikan formal tersebut dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan lulus pada tahun 1993. Dari MI tersebutlah pondasi agama Islam pada dirinya terbentuk. Setelah lulus dari MI tidak serta merta ia berhenti untuk sekolah begitu saja, melainkan ia melanjutkan ke tingkat yang lebih tingggi yakni di Madrasah Tsanawiyah Tanada dan lulus pada tahun 1996. Sedikit maupun banyak ilmu agama yang ada pada dirinya dia kuasai. Bisa dikatakan dia seorang pelajar yang tidak bosan dan malas untuk belajar, mengapa demikian karena dari SD hingga MTs ia tidak pernah tinggal kelas. Setelah lulus pada tahun 1996 kemudian ia melanjutkan ke tingkat Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dan lulus pada tahun 1999.

Sudah barang tentu ilmu agama yang ia miliki telah mumpuni dan kecintaannya pada agama Islam sudah tertanam. Dengan ilmu agama dan iman di dada menjadikan seorang muslim mematuhi apa yang diserukan oleh Tuhannya dan Rosulnya. Muhammad Nur Cholis tidak berhenti sampai di Madrasah Aliyah saja, melainkan ia

[12] . Wawancara dengan Muhammad Nur Cholis (Pertemuan Pertama) 6 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi yakni strata satu. Ia memilih Universitas Islam Negeri Ampel Surabaya sebagai almamater akademiknya. Dan tamat pada tahun 2005. Dari bekal ilmu pengetahuan tersebutlah ia siap masuk di dunia kerja. Dan membentengi diri dengan pondasi agama yang ia miliki.

Pengalaman di dunia jurnalistik ia mulai ketika ia bergabung dengan Lembaga pers Mahasiswa (LPM) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabay, tepatnya di LPM Ar-Risalah Fakultas Syari'ah.[13] Dari situlah ia belajar dasar-dasar teori dan praktik jurnalistik. Hingga pada ahirnya pada tahun 2004-2005 ia menjadi Pimpinan Redaksi di LPM tersebut. Pengalaman di dunia jurnalistik tersebut mengantarkan ia ke profesi jurnalis wartawan yang sesungguhnya dengan ditariknya ia oleh Jawa Pos untuk menjadi wartawan di Jakarta. Profesionalismenya diuji ketika menjadi wartawan di media cetak tersebut.

Menjadi seorang jurnalis membuatnya membutuhkan perlindungan hukum yang jelas, oleh sebab itu ia bergabung dengan AJI dan menjabat sebagai Devisi Pengembangan Ekonomi. Saat ini ia diterik kembali ke Surabaya dan menjadi pengurus di media cetak majalah Gatra.

5. Suprianto

[13] . Dokumen *Curiculum Vitae* Muhammad Nur Cholis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suprianto lahir di Gresik pada 6 April 1981 tepatnya di Jl. Kiai Sahlan 23/24 Manyar sidorukun Manyar.[14] Pria yang kerap disapa Supri tersebut merupakan wartawan muda yang memiliki seribu pengalaman di dunia jurnalistik. Hal itu terbukti dari banyaknya liputan yang ia tangani.

Pria yang berumur tiga puluh enam tahun tersebut memiliki segudang pengalaman kerja yang patut diacungkan jempol. Diusianya yang masih muda tersebut ia sudah mampu mengelola Majalah Bulanan Mimbar Pembangunan Agama (MPA) Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Timur. Ia memiliki andil yang cukup besar pada majalah tersebut, hal itu terbukti dari banyaknya liputan yang ia tangani. Dan liputan tersebut rata-rata berurusan dengan tokoh penting.

Selain menjadi pengelola di majalah MPA Kanwil Kemenag Prov. Jatim ia juga pernah mengelola Majalah Ampeldenta Balai Diklat Keagamaan (BDK) Surabaya. Keuletannya dalam mengelola beberapa media cetak patut diteledani. Tidak hanya aktif sebagai praktisi wartawan, ia juga pernah menjadi editor pada beberapa buku seperti buku Sentuhan Al-Quran Untuk Kecerdasan Anak LKIS Yogyakarta, kemudan buku Ontologi Puisi Perempuan Laut (Forum Bias Madura).

Pengalamannya dalam dunia jurnalistik tidak hanya dimedia cetak saja, melainkan ia pernah menjadi Redaktur Berita di BBSTV

[14] . Dokumen *Curiculum Vitae* Suprianto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya yang saat ini berubah menjadi Bios TV. Pencapaian yang demikian bukan berarti dengan hanya berdiam diri saja, melainkan dengan kesungguhan serta keuletan. Pria berkacamata tersebut juga pernah menjadi anggota redaksi majalah Jendela Santri Al-Falah Surabaya, dan anggota redaksi majalah Haji Ebadurrahman Biro Travel Haji Plus dan Umroh Ebad Wisata. Dari perjalanan yang demikian panjang menjadikan ia sebagai seorang jurnalis yang memegang teguh etika jurnalistik dan prinsip agama Islam.

2. Pengalaman Menjadi Jurnalis

Profesi jurnalis di Indonesia mengalami perjalanan panjang, dimana mengalami perkembangan di setiap masanya. Perjalanan tersebut tidaklah terlepas dari konflik yang menyertainya seperti perbedaan pendapat antara jurnalis dengan perusahaan maupun dengan pemerintah bahkan masyarakat umum. Pengalaman tersebutlah yang menjadikan dewasa seorang jurnalis dan mengantarkannya menjadi jurnalis yang profesional.

Menjadi jurnalis yang profesional tentunya haruslah meniti jalan secara bertahap, harus banyak belajar dengan setiap pengalamannya. Pengalaman tersebutlah yang mengantarkan seorang jurnalis mampu memposisikan diri sebagai seorang jurnalis yang profesional. Profesional dalam arti mematuhi kode etik serta memiliki potensi. Tidaklah mudah memiliki dua hal tadi, tentu banyak rintangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam meraihnya, tidak sedikit pula jurnalis yang tergoda atau tidak memenuhi syarat menjadi seorang jurnalis.

Beruntunglah jurnalis yang berada di Indonesia karena selain terikat dengan etika jurnalistik yang telah disepakati bersama-sama, ia juga terikat dengan norma-norma di masyarakat seperti norma agama. Sebagai contoh misalnya, seorang jurnalis yang beragamakan Islam. Selain terikat dengan kode etik yang telah ada ia juga terikat dengan norma-norma agama seperti Al-Quran dan Hadist.

Setelah bertemu dengan beberapa wartawan senior yang berdomisili di Surabaya dan Sekitarnya. Penulis memiliki pengalaman yang amat berarti tentang pengalaman mereka di dalam dunia jurnalistik. Semangat yang melekat pada diri mereka turut menjadi motivasi bagi penulis untuk lebih memporsikan sesuatu sesuai ukurannya, menempatkan sesatu pada tempatnya. Sebagai seorang mahasiswa penulis menjadi lebih menghormati dan menghargai status yang sedang penulis miliki.

Penerapan kode etik dalam diri seorang jurnalis Muslim sudah barang tentu merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Karena profesi yang ia emban memiliki tanggung jawab besar kepada orang banyak. Oleh karena itu kode etik merupakan hal yang sangat penting dalam dunia jurnalistik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kode etik jurnalistik itu pada dasarnya sebuah aturan main yang ada di dunia jurnalistik, yang bertujuan agar setiap pelakunya tidak salah dalam mengambil sikap.[15]

Oleh karena itu setiap jurnalis maupun wartawan haruslah memahami setiap isi kode etik jurnalistik. Agar proses liputannya tidak sembarangan, dan merasa memiliki tanggung jawab yang besar. Wartawan yang memahami kode etik jurnalistik dengan yang tidak memahami tentu berbeda dalam melakukan tugas jurnalistik. Berbeda baik dalam gayanya, cara peliputannya, hingga penulisannya.

Berbeda mas, wartawan yang paham kode etik dan yang tidak. Wartawan yang paham kode etik tentu dari segi keilmuan dia lebih paham, tentunya dia lebih hati-hati dalam melaksanakan tugas jurnalistik.[16]

Oleh karena kebebasan pers yang telah didengung-dengungkan maka tentu sebagai pengawalnya dibutuhkan kode etik jurnalistik yang harus dipatuhi. Karena disitulah akan terlihat suatu Negara yang demokrasi, Negara hukum yang mementingkan kepentingan bersama. Hadirnya kode etik dirasa selain menjadi rambu juga memudahkan wartawan maupun pihak yang berkecimpung dalam media massa tersebut. Kenapa tidak, karena didalamnya terdapat sebuah kebebasan pers, hak jawab, hingga perlindungan wartawan.

Adanya kode etik itu jangan dipandang hanya aturan yang megikat wartawan saja, melainkan sebenarnya kode etik itu juga mempermudah wartawan maupun pihak yang berkecimpung dalam media.[17]

---

[15] . Wawancara dengan Zainal Arifin Emka, (Pertemuan Pertama), 8 Desember 2016
[16] . Wawancara dengan Suprianto (Pertemuan ke dua), 11 Januari 2017

[17] . Wawancara dengan Mochammad Rudy Hartono (Pertemuan Pertama) 8 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi jurnalis dalam melaksanakan tugas jurnalistik sebenarnya lebih terpaku pada pengalaman seorang atau lebih. Seperti yang pernah dikatakan oleh Hery Muhammad seorang penulis buku Jurnalisme Islam yang pernah penulis wawancarai melaui *hand phone*. Ia menegaskan bahwa saat ini belum ada buku khusus yang menulis tentang strategi jurnalis dalam menghadapi tugas jurnalistik. Strategi tersebut biasanya berdasarkan pengalaman masing-masing wartawan. Dan setiap wartawan tentunya berbeda pengalamannya. Ada wartawan yang memiliki pengalaman lebih di bidang liputan investigasi, pengalaman lebih dibidang majalah agama, dan sebagainya.

Informan yang berhasil penulis temui juga memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam melakukan tugas jurnalistiknya. Ada yang lebih lama menjadi editor dan langsung menjadi pimred, kemudian ada juga informan yang hanya menjadi reporter, ada juga yang berpengalaman dalam mengelola media cetak Islam dan lain sebagainya. Dari banyaknya pengalaman yang disampaikan oleh narasumber dan tentunya berbeda-beda. Penulis berhasil menemukan beberapa hal yang menjadi dasar Strategi Jurnalis Muslim dalam Memegang Prinsip Kode Etik Jurnalistik. Diantara hal yang mendasar tersebut ialah :

a. Menata niat menjadi jurnalis

Poin pertama ini merupakan poin dasar untuk masuk dan bergabung menjadi seorang jurnalis. Oleh karean itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajarilah, dan kajilah kembali niat untuk menjadi seorang wartawan. Karena apabila salah sedikit saja dalam melakukan tugasnya, maka dampaknya akan besar. Mengenai hal ini Ainur Rafiq Shopiaan menanggapi.

> *"Jadi wartawan itu merupakan amanat mas, jika amanat itu disalahgunakan tentu dampaknya besar mas. Seperti kasus sebuah perusahaan. Jika sebuah perusahaan mengalami sebuah masalah dan menyangkut kepentingan publik. Apabila kita harus meliput perusahaan tersebut, maka liputlah dengan berimbang, adil, transparan singkatnya gunakanlah etika yang ada. Jangan sampai karena emosi, wartawan menulisnya tidak menggunakan etika jurnalistik. Mengapa demikian mas, karena perusahaan tersebut dibangun dengan susah payah, perjuangan yang luar biasa, serta waktu yang tidak singkat. La kita sebagai jurnalis kok tega menghancurkan perusahaan tersebut dengan tulisan kita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan".*[18]

Saya sebagai mahasiswa yang mengambil konsentrasi jurnalistik belum pernah terfikir akan hal itu, namun apa yang dikatakan oleh narasumber tadi mengejutkan saya. Berarti pengaruh seorang jurnalis melalui beritanya memang berdampak bagi sesuatu yang diberitakan tersebut. Pantaslah amanat yang diberikan kepada seorang jurnalis tidak boleh disalah gunakan. Maka dari itu hal ini juga perlu dipertimbangkan dalam memilih profesi jurnalis.

Menjadi seorang wartawan merupakan profesi yang terhormat, karena berkat seorang wartawan kasus yang besar dapat diungkap, berkat seorang wartawan juga seorang tokoh di pedesaan yang terpencil dapat dikenal diangkat ke media

[18] . Wawancara dengan Ainur Rafiq, (Pertemuan kedua), 4 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menjadi terkenal. Namun ada hal yang harus dipahami ialah mengenai gaji atau upah menjadi wartawan. Seorang yang ingin menjadi wartawan harus siap dengan gaji yang ia terima nantinya. Jangan sampai mencari ceperan di luar dengan cara menerima amplop dari narasumber agar beritanya diperhalus bahkan beritanya tidak diliput.

"Jadi wartawan di Indonesia itu gajinya belum besar mas, apalagi media kecil yang baru berdiri. Jadi godaan untuk mencari ceperan itu lumayan kuat, tapi ya kembali ke wartawannya, kalau dia cerdas, dia pasti mencari solusi yang lebih baik, seperti menjadi wartawan di berbagai media sekaligus".[19]

Apa yang disampaikan oleh narasumber merupakan bukti bahwa terdapat solusi yang bisa dipilih oleh wartawan untuk mengatasi masalah kurangnya gaji dari perusahaan media.

Memilih profesi wartawan sebagai jalan hidup juga harus dipikir ulang,, karena seorang wartawan kerap mendapatkan hinaan dari orang-orang yang tidak suka dengan profesi wartawan. Mereka menganggap seorang wartawan sebuah pekerjaan yang tidak terhormat, karena berbaju kusut, terkadang rambut panjang, celana jeans.

Saya sudah belasan tahun mas di media cetak dan kumpulan saya ya begitu, kumpul sama anak-anak yang jarang pulang kerumah, jarang mandi. Tapi orang juga harus

[19] . Wawancara dengan Suprianto, (Pertemuan Pertemu), 5 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sadar, bahwa pekerjaan mereka memang di lapangan, bersentuhan di dunia luar, jadi wajar kalau seperti itu.[20]

Oleh karena bersentuhan dengan dunia luar, tak jarang seorang jurnalis mendapatkan ancaman, hingga kekerasan. Hal ini perlu dipikirkan kembali bagi calon jurnalis. Dan tentunya bagi seorang yang telah berkecimpung dalam dunia juranlistik harus lebih hati-hati dalam melakukan tugas jurnalistik.

Menata niat bukan hanya ketika ingin memulai profesi jurnalis saja, melainkan ketika sudah menjadi jurnalispun niat perlu ditata kembali, agar tidak jauh dari tujuan awal. Karena ketika menjadi jurnalis tentunya banyak godaan yang akan dihadapi. Sebagai contoh pengalaman Muhammad Nur Cholis yang pernah disuap oleh narasumbernya, namun karena ia paham akan tujuan awalnya menjadi jurnalis ahirnya ia dapat menolak secara halus tawaran tersebut.

b. Patuh terhadap kode etik

Berbicara kode etik inilah hal yang sangat penting dalam tubuh pers. Dimana ia dapat bertahan hingga sekarang karena kode etik tersebut masih dipertahankan. Jika diibaratkan seperti sopir yang sedang mengendarai mobil, tentu harus memperhatikan dan mematuhi peraturan dan rambu-rambu yang ada jika tidak, tentu keselamatan menjadi taruhannya. Begitu pula seorang jurnalis bahkan perusahaan

[20] . Wawancara dengan Mochammad Rudy Hartono (Pertemuan Pertama) 8 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media massa itu sendiri, ia harus patuh terhadap kode etik yang telah ditetapkan secara bersama maupun kode etik yang berasal dari agama masing-masing.

Dalam bab dua telah dijelaskan bagaimana prinsip utama etika jurnalistik yang harus dipegang oleh seorang jurnalis. Sehingga liputannya berjalan dengan baik. Laksana seperti pengedara mobil tadi, ia akan selamat dan sampai pada tujuan, apabila ia mengikuti rambu-rambu yang telah ada. Seorang jurnalis juga demikian, hambatan yang terdapat dalam tugas jurnalistik dapat teratasi dengan mengikuti kode etik yang ada.

Untuk menjadi seorang jurnalis sebelum menyiarkan berita pada khalayak banyak berita haruslah disaring sehingga menjadi berita yang akurat. Jangan sampai berita yang disiarkan ke public terdapat kebohongan dan terkesan opini.

Jelas mas akurasi harus dikedepankan oleh setiap jurnalis. Berita yang didapat harus dicek, dan dicek, lek gak ngono kebobolan. Jadine ngisini mediane.[21]

Sebagai seorang manusia biasa profesi jurnalis tidak jarang dicampuri dengan sikap keberpihakan. Namun sebisa mungkin sikap tersebut harus dihilangkan. Sehingga berita yang disajikan dan disiarkan di media tidak terdapat

[21] . Wawancara dengan Muhammad Nur Cholis, (Pertemuan kedua) 10 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberpihakan. Jurnalis Muslim yang menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidupnya tentu haus objektif dalam menulis berita.

> *Ya kita itu juga manusia, juga punya perasaan suka atau tidak suka. Seperti pesta politik pemelihan kepala daerah hingga presiden, kita harus independen dalam menyikapinya. Ya intinya harus dewasa lah mas.*[22]

Menjadi jurnalis bukanklah profesi yang mudah dan bisa diremehkan, karena jika melanggar etika sedikit saja tentu berpengaruh terhadap dirinya sendiri, media yang menyiarkan bahkan sesuatu yang disiarkan tersebut. Maka dari itu menajadi jurnalis haruslah memahami kode etik jurnalistik.

Sikap selanjutnya yang harus dijunjung oleh seorang jurnalis ialah harus transparan dalam melakukan tugas jurnalistik, tidak boleh tertutup atau tidak memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk mengklarifikasi.

Kendala menghimpun berita yang dirasakan oleh seorang jurnalis memanglah menjadi sebuah tantangan dalam memilih profesi wartawan. Karena setiap kasus yang dilipu tentu memiliki bobot tersendiri. Dan tidak jarang terdapat kasus yang bobotnya cukup berat. Seperti meliput kasus tokoh yang korupsi. Diaman tokoh tersebut memiliki jaringan yang besar, sehingga keselamatan wartawanpun

[22] . Wawancara dengan Zainal Arifin Emka, (Pertemuan Pertama), 8 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terancam. Dalam kasus ini Zainal Arifin Emka memberikan pengalamannya.

> *"Dulu saya pernah menulis tentang berita yang beredar mengenai pak Soeharto presiden ke dua Indonesia. Saya menulis hal ini tentunya sedang mengambil resiko besar mas. Ahirnya saya menghadap ke istana presidenan dan mengkonfirmasi berita yang beredar di media cetak saat itu benar atau tidak. Dan beliaupun mau memberikan keterangnnya terhadap kasus tersebut. Intinya apa yang bisa kit ambil mas, kita jangan selalu memandang narasumber yang sedang terjerat kasus tersebut dengan mata sinis terus, melainkan kita harus berimbang. Kita ambil keterangan dari beberapa narasumber yang sesaui dengan porsinya dan tentunya pihak yang sedang terjerat kasus itu sendiri mas".*[23]

Dari gambaran yang telah dipaparkan oleh narasumber tadi jelas ada sebuah strategi yang bisa dilakukan oleh seorang jurnalis dalam meliput berita yang dianggap sulit oleh banyak orang.

Suprianto yang merupakan pengelola media yang tergolong muda juga memberikan komentar mengenai hal ini. Beliau berpendapat bahwa apabila sebuah berita sangat beresiko dalam peliputannya dan dirasa tidak mungkin dan mengancam nyawa. Maka hal yang harus dilakukan oleh jurnalis yang cerdas ialah berhenti sementara terhadap kasus tersebut. Jika memang dirasa liputan tersebut terlalu berbahaya.

[23] . Wawancara dengan Zainal Arifin Emka, (Pertemuan pertama), 8 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Idealis yo idealis mas,, tapi keselamtan, nyowo yo kudu di perhatekno. Setidaknya kita berhenti sejenaklah dari kasus tersebut sambil menunggu badai reda".[24]

Keselamatan nyawa bagi seorang jurnalis yang meliput berita semacam ini juga harus diperhatikan. Karena selama ini menurut pengakuan Muchammad Rudy Hartono selaku senior sekaligus redaktur di Harian Pagi Surya Surabaya.

"Belum ada mas, jaminan keselamtan yang diberikan perusahaan pers ke wartawan apabila dalam proses peliputan mendapatkan musibah seperti penumpang pesawat yang jatuh, maka keluarag penumpang akan mendapatkan santunan yang cukup besar. Jurnalis hanya diberikan ansuransi seperti jaminan kesehatan dan yang lain-lain itu".[25]

Satu hal lagi yang menarik dari Muchammad Rudy Hartono dalam mengedepankan etika. Ketika ia menjadi redaktur di media yang ia tempati tersebut ia memanggil bawahannya untuk meliput berita yang ada kaitannya dengan kepentingan perusahaan dan iklan. Bawahannya tersebut ia suruh untuk meliput tentang citra pemasang iklan tersebut, namun bawahannya tersebut menolak dengan halus perintah Rudy yang pada saat itu menjadi redaktur. Alasannya ialah karena si bawahannya lebih baik meliput berita yang di luar kota dari pada meliput berita tentang pengiklan apalagi tentang citra pengiklan. Jelas apabila ini terjadi pada redaktur lain di perusahaan yang

[24] . Wawancara dengan Suprianto, (Pertemuan Kedua), 2 Januari 2017
[25] . Wawancara dengan Mochammad Rudy Hartono (Pertemuan Pertama) 8 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama atau lain akan berakibat fatal, karena si bawahan telah berani menolak intruksi redaktur. Namun ia selaku wartawan yang senior memaklumi hal tersebut.

Ada fenomena yang patut kita ketahui bersama yang sudah sering terjadi di dunia pers Indonesia. Yakni istilah wartawan amplop, wartawan yang menerima amplop baik dari narasumber maupun pihak yang memiliki tujuan tertentu. Mengenai hal ini Zainal Arifin Emka yang pernah menjabat sebagai ketua STIKOSA-AWS memberikan gambaran terkait kasus tersebut.

Julukan wartawan bodrek sudah lama didengar, dimana wartawan tersebut sama sekali mengabaikan prinsip etika jurnalistik baik yang telah ada maupun pinsip etika jurnalistik agama Islam. Kadang yang lebih rasisnya lagi, mereke sengaja membuat media massa online yang palsu dan mengancam narasumbernya maupun merayu narasumbernya untuk memasng iklan di media online yang sengaja dibuat namun palsu.[26]

Wartawan bodrek merupakan wartawan palsu yang bisanya memeras narasumber dengan ancaman-ancaman yang tertentu. Sehingga narasumbernya memberikan uang atau sesatu yang berharga bertujuan agar berita tersebut tidak diliput oleh wartawan. Fenomena yang semacam ini tentu dapat merusak nama baik wartawan, bahkan perusahaan media tertentu.

[26] . Wawancara dengan Zainal Arifin Emka, (Pertemuan kedua), 5 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai jurnalis Muslim harus menghindari tatacara yang tidak baik dalam mendapatkan uang, seperti menerima amplop yang bertujuan agar berita tidak dimuat, agar beritanya dimuat, dan agar beritanya diperhalus. Kasus yang seperti ini seharusnya dengan mudah dilewati oleh jurnalis Muslim, karena hal itu telah jelas Allah larang dalam Al-Quran surat Al-Baqoroh (2) : 188 yang artinya :

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.[27]

Muhammad Nur Cholis yang pernah nyantri di Tebu Ireng Jombang tersebut pernah mengalami penyuapan oleh narasumbernya ketika masih bertugas di Jakarta. Namun ia menyikapi perlakuan narasumber yang kurang sopan tersebut dengan santun serta menolaknya.

"Ya… Saya pernah diberikan amplop tapi berita yang saya liput tadi supaya lebih diperhalus. Yo aku njaluk sepurone pak,,, aku gak intuk nerimo barang ngono kui".[28]

Zainal Arifin Emka yang merupakan petinggi PWI Jatim mengomentari hal ini dengan tegas.

"Dampak apabila seorang jurnalis Muslim maupun jurnalis pada umumnya jika menerima amplop dengan tujuan tertentu, sudahlah mas harga diri seorang wartawan sudah jatuh. Sudah tidak punya apa-apa dia".[29]

---

[27] . Depag RI. *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Bandung : Fokus Media), h. 29

[28] . Wawancara dengan Muhammad Nur Cholis, (Pertemuan kedua) 10 Januari 2017

[29] . Wawancara dengan Zainal Arifin Emka, (Pertemuan kedua), 5 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis untuk sekian kalinya terenguh mendengarkan penjelasan dari narasumber yang begitu tegas melarang jurnalis Muslim mapun jurnalis pada umumnya untuk tidak menerima suap, apapun alasanya.

c. Memiliki kompetensi

Seorang yang memilih profesi wartawan sebagai jalan hidupnya tentu telah dan harus memiliki bekal yang cukup dalam menjalankan profesi tersebut. Karena mana munngkin seorang dokter tidak tahu bagaimana cara menyuntik bayi, namun ia diberikan tanggung jawab tersebut. Begitu pula yang terjadi pada profesi jurnalis, ia harus memiliki potensi dalam dirinya yang berupa kehalian dalamtugas jurnalistik dan pemaham terhadap kode etik.

Narasumber peneliti yang bernama Muchammad Rudy Hartono memaparkan bahwa adnya fenomena baru di dunia pers yakni kurangnya keahlian jurnalis dalam meliput berita. Hal itu terbukti dengan banyaknya berita di media cetak yang hampir sama beritanya, *angle*nya.

"Saya ini redaktur mas di media cetak Kompas Group yang sudah berskala nasional, sering saya menemukan adanya kesamaan berita antara wartawan satu dengan yang lain, ternyata mereka itu mas saling bertukar berita"[30]

Dari pernyataan narasumber saya sebagai mahasiswa yang mengambil konsentrasi jurnalistik sempat bertanya dalam diri saya, mengapa seorang yang berprofesi sebagai jurnalis ternyata kurang dalam keahlian membuat berita.

Telah banyak jurnal dan penelitian yang membahas tentang pemahaman wartawan terhadap kode etik yang telah disepakati dan hasilnya masih banyak wartawan maupun

[30] . Wawancara dengan Mochammad Rudy Hartono (Pertemuan Pertama) 8 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jurnalis yang kurang memahami kode etik yang mengikatnya. Seharusnya tugas yang begitu mulia tersebut haruslah diiringi dengan keahlian *(expertise)* dan pemahaman terhadap kode etik yang berasal dari organisasi wartawan maupun yang berasal dari Al-Quran dan As-Sunnah.

"Saya sering berpesan ke mahasiswa saya, jangan kalian sekali-kali jadi wartawan tetapi belum paham kode etik yang dari agama Islam sudah mengajarkan opo meneh gak iso nulis. Yo minimal bisa nulis feature lah".[31]

Sudah jelas bahwa untuk menjadi seorang jurnalis Muslim yang dimonitor oleh agama haruslah memiliki keahlian dalam membuat berita dan memahami kode etik yang telah ada. Sebab apabila ia tidak memahami unsur tersebut tentunya ia akan kesulitan dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Sebaliknya, apabila seorang jurnalis mahir dalam membuat berita bahkan tulisannya dirindukan oleh pembaca dan ia memahami dan mematuhi kode etik tentu ia akan dipertahankan di perusahaan tempat ia bekerja.

La wong saya ini mas dari keluarga miskin mas, ibu sama bapak saya yo ndak sekolah. Tapi karena ketekunan saya dan keahlian saya dalam menulis, saat ini saya diberikan kepercayaan mengelola beberapa majalah. Wes toh lek awakmu iso nulis masio nengendi ae tetep iso urip. Terus sing penting maneh mas, agamamu yo tetep mbok gae pas dadi wartawan, dadi masio awakmu gak paham kode etik sing formal sampean paham kode etik sing neng Al-Quran karo hadist".[32]

Banyak pelajaran yang penulis dapat dari kelima narasumber yang telah bersedia membantu penulis. Salah satunya bahwa potensi dalam diri harus diasah sehingga dapat menjadi bekal.

---

[31] . Wawancara dengan Zainal Arifin Emka (Pertemuan ke tiga) 6 Januari 2017
[32] . Wawancara dengan Suprianto (Pertemuan ke dua), 11 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menguasai medan liputan

Sebagai seorang yang berprofesi wartawan dimana aktivitas kerjanya lebih banyak di luar ruangan haruslah menguasai medan liputan. Hal itu berpengaruh terhadap proses liputan yang dilakukan oleh wartawan ataupun jurnalis. Medan liputan disini tidak hanya lokasi liputan seperti daerah yang rawan bencana, konflik, daerah yang sulit menerima tamu asing dan lain sebagainya. Melainkan medan liputan menurut narasumber yang berhasil penulis temui juga berarti seperti liputan di jalur hukum, politik, ekonomi, serta kriminal. Karena masing-masing medannya memiliki bobot tersendiri dan memiliki cara penyelesaian tersendiri.

"Kala jadi jurnalis itu harus paham mas, mana medan yang berbahay, mana yang aman. Harus bisa membedakanlah pokoknya. Medan yang paling berbahaya dari segi tekanan dan ancamannya ya berbeda-beda. Seperti meliput kasus politik maupun hukum merupakan medan yang cukup membahayakan apabila kita tidak benar-benar menggunakan kode etik jurnalistik dalam meliput dan mengelola beritanya".[33]

Menguasai ataupun mengetahui medan seperti daerah rawan bencana juga harus dilakukan oleh jurnalis Muslim, karena keselamatan merupakan harga yang luar biasa mahalnya. Oleh sebab itu menurut beberapa

[33] . Wawancara dengan Ainur Rafiq Shopiaan, (Pertemuan ketiga), 9 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narasumber perlengkapan liputan harus dimiliki oleh seorang jurnalis.

Kemudian dalam liputan kriminal biasanya juga terlihat membahayakan, karena sering terjadinya kekerasan terhadap wartawan. Sebaga contoh saja ketika ada sebuah demo dan terjadi anarkis, kondisi lapangan seperti ini juga mengharuskan seorang jurnalis supaya cerdas dalam mengambil posisi. Seorang jurnalis yang cerdas bisa berlindung di belakang polisi maupun lokasi-lokasi yang dianggap aman. Mengenai hal ini seprang narasumber yang bernama Zainal Arifin Emka pernah meliput peristiwa reformasi pada tahun 1998 di Jakarta.

"Dulu saya pernah mas meliput demo besar-besaran di Jakarta tahun 1998 tetapi Alhamdulillah saya selamat. Banyak wartawan saat itu yang terkena akibatnya da nada beberapa pula yang meninggal dunia. Saat itu saya berlindung di barisan polisi dan Alhamdulillah, karena niat saya untuk setia dengan profesi saya ahirnya saya bisa selamat".[34]

Profesi yang dilakoni oleh wartawan tidak bisa kita pandang remeh, karena dalam profesi ini nyawa kerap dipertaruhkan. Dalam medan liputan yang lain misalnya liputan hukum juga demikian. Seorang jurnalis harus cerdas dan waspada dalam melakukan tugas ini. Muchammad Anton Rudy pernah terkecoh pada liputan ini.

[34] . Wawancara denagn Zainal Arifin Emka, (Pertemuan pertama) 8 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Dulu ketika saya jadi reporter mas, sekitar tahun 90an saya pernah terkecoh dengan permainan oknum yang todak suka dengan kedatangan saya. Jadi perlua diketahui mas ada beberapa tokoh yang terjebak kasus dan sedang dipersidangan itu tidak ingin proses hukumnya diliput oleh media. Maka dari itu ia rela bayar mahal-mahal oknum tertentu untuk menghalau para jurnalis. Saat itu saya diintruksikan untuk meliput kasus tokoh yang sedang mengahdapi persidangan. Sampai ditempat saya bertemu rekan wartawan dari perusahaan media yang sama. Namun mereka mengajak saya untuk sekedar makan-makan di warung kopi, sehingga saya lupa dengan tujuan saya menghaidiri sidang tersebut. Ternyata rekan saya tadi sudah diamplopi oleh tokoh yang sedang menghadapi siding di pengadilan tersebut. Karea siding itu berulang-ilang kali dengan hari yang berbeda, untuk hari selanjutnya saya tidak mau terkecoh lagi mas. Saya rela mengawal siding tersebut dari pertama hingga selesai,karena memang saya harus meliput siding tersebut, masyarakat harus tau perkembangan kasus ini, dan sebagai pembelajaran ke pada masyarakat maupun ummat".*[35]

Penulis saat mendengar narasumber menceritakan hal tersebut sempat tertawa karena pengalaman narasumber bagi penulis merupakan hal yang baru dan unik yang saya pernah dengar.

Strategi sebagaimana yang telah diungkapkan pada bab dua (defenisi konsep) merupakan cara ataupun teknik dalam mengahadapi suatu hambatan ataupun tugas jurnalistik. Oleh karena itu strategi mengahadapi lawan pada permainan sepak bola tentu berbeda dengan strategi yang digunakan ketika bermain catur. Oleh sebab itu empat poin yang dipaparkan oleh narasumber tadi yang merupakan hal mendasar dalam melakukan tugas jurnalistik.

B. Jurnalis dan Kode Etiknya

[35] . Wawancara dengan Muchammad Rudy Hartono (Pertemuan ke dua), 11 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data merupakan hasil analisis yang dilakukan peneliti dari hasil wawancara dengan subjek dan objek penelitian. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan. Baik pengumpulan data itu berupa wawancara dengan informan maupun melalui dokumentasi. Melalui teknik pengumpulan data peneliti melakukan pengamatan terkait strategi jurnalis berdasarkan pengalaman yang dalam hal ini peneliti menganalisis data tentang bagaimana Strategi Jurnalis Muslim dalam Memegang Prinsip Kode Etik Jurnalistik.

Penulis sepakat dengan apa yang disampaikan Suf Kasman dalam bukunya Jurnalisme Universal bahwa Jurnalis Muslim harus mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik/norma-norma yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Rosulullah SAW.[36] Norma-norma yang tertera di dalam Al-Quran tersebut sangatlah universal yang dapat diterima oleh siapapun, di Negara manapun, dan kapanpun. Selain dari pada itu mematuhi kode etik yang telah disepakati oleh organisasi wartawan juga harus dilakukan. Sehingga jurnalis Muslim menjadi jurnalis yang professional dalam tugas jurnalistiknya.

Menurut Undang-Undang N0. 40 tahun 1999 (pasal 1) mengatakan bahwa Kode etik jurnalistik merupakan himpunan etika profesi kewartawanan. Ini menandakan bahwa profesi jrnalistik merupakan manat dari undang-undang Negara. Oleh sebab itu

[36] . Suf Kasman, Jurnalisme Universal (Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah bil Qolam dalam Al-Quran), Jakarta Selatan: Teraju, 2004, h. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sebuah harga mati untuk mematuhinya. Maka sering didengung-dengungkan bahwa jurnalis yang professional itu bukan hanya ia yang mahir dalam meliput berita saja, melainkan ia menjadikan kode etik jurnalistik sebagai rambu-rambu kerjanya.

Sebagai seorang jurnalis yang beragama Islam selain patuh terhadap kode etik yang ada tentunya juga harus patuh terhadap kode etik yang tertulis jelas dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Kemudian setelah mematuhi kode etik tersebut seorang jurnalis Muslim haruslah memiliki *expertise* (keahlian). Keahlian tersebut meliputi ahli dalam mencari berita, meliput berita menumpulkan berita, hingga keahlian menulis berita. Hal ini merupakan sebuah standar profesi seorang jurnalis maupun wartawan. Oleh sebab itu apa yang diapaparkan dalam bab dua tentang defenisi konsep telah dijelaskan mengenai kompetensi jurnalis sangatlah cocok dengan fakta yang diperoleh dari beberapa narasumber. Bahwa narasumber sangat sepakat seorang jurnalis harus memiliki kompetensi yang mumpuni. Kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah keahlian dalam mencari berita,keahlian meliput, keahlian mengumpulkan, dan keahlian menulis.

Seorang jurnalis apabila telah memiliki potensi dalam dunia jurnalistik tentu untuk melangkah menyelesaikan tugas jurnalistik sangatlah mudah. Karena ia telah mengerti apa saja yang harus ia lakukan, dan bagaimana menyikapinya. Maka dari itu dirasa penting bagi seorang jurnalis Muslim untuk terus meningkatkan potensinya melalui pelatihan, dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memiliki keahlian dalam dunia jurnalistik tentunya harus diimbangi dengan pribadi yang baik. Dari seluruh informan yang penliti temukan telah sepakat bahwa seorang jurnalis harus memiliki pribadi yang baik. Terlebih jia ia beragama Islam, karena sebagai juru dakwah *bil qolam* ia berkewajiban untuk berperilaku yang baik. Apa yang ditulisnya menjadi pelajaran bagi dirinya sendiri, untuk mendekatakan diri pada Allah SWT.

Kemudian mengenai strategi yang digunakan dalam menjalankan tugas jurnalis dalam meliput berita merupakan sebuah pengalaman dari beberapa narasumber yang memang berada di lapangan dan mengerti akan strategi tersebut. Sesuai dengan apa yang dimaksud dengan strategi dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa strategi adalah ilmu seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di peperangan, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.[37] Oleh karena itu strategi yang digunakan dalam melaksanakan tugas jurnalistik juga tentu berbeda dengan strategi yang digunakan tentara dalam operasi perang.

Maksud strategi disini lebih menitik beratkan kepada cara yang digunakan seorang jurnalis dalam melaksanakan tugas jurnalistik sehingga mendapatkan, dan menghasilkan berita yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

---

[37] . Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.1092

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Studi fenomenologi sendiri menitik beratkan pada pengalaman seseorang mengenai sesuatu yang terjadi pada dirinya dan di masyarakat. Hal Ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Litle John bahwa fenomenologi merupakan suatu tradisi untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Subjek penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan dalam tulisan sebelumnya bahwa mereka merupakan para jurnalis yang telah berpengalaman berkecimpung dalam dunia jurnalistik, sehingga tentunya memiliki strategi tertentu dalam melakukan tugas jurnalistik.

Sebagai pendekatan sebuah metodologi penelitian, fenomenologi sering dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif dengan paradigm kontruktivisme. Sesuai dengan asumsi ontologis yang ada dalam paradigm kontruktivisme, peneliti yang menggunakan metode ini akan memperluas realitas sebagai kontruksi sosial kebenaran. Dari keterangan subjek penelitian tersebut berhasil peneliti temukan setidaknya ada empat strategi yang harus dimiliki oleh jurnalis Muslim dalam memilih profesi jurnalistik. Ke empat strategi tersebut ialah menata niat menjadi seorang jurnalis, patuh terhadap kode etik, memiliki potensi, dan menguasai medan liputan.

Menata niat dalam hal ini bukan saja ketika akan memilih profesi jurnalis atau wartawan saja, melainkan ketika sudah menajdi seorang wartawan haruslah ingat apa tujuan awal ketika hendak menajadi seorang jurnalis. Dimana tujuan tersebut haruslah sejalan dengan tujuan adanya jurnalstik. Hal tersebut sesuai dengan pasal satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang Kepribadian Wartawan Indonesia. Dimana wartawan Indonesia adalah warga Negara yan memiliki kepribadian :

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Berjiwa Pancasila
3. Bersifat kesatria
4. Menjunjung tinggi hak asasi manusia
5. Berjuang untuk emansipasi bangsa dalam segala lapangan sehingga dengan demikian turut bekerja ke arah keselamatan masyarakat Indonesia sebagai anggota masyarakatbangsa-bangsa di dunia.

Memathui kode etik sudah berulang kali penulis sampaikan dalam penilitan ini. Dimana sebagai seorang jurnalis Muslim selain ia diikat dengan kode etik yang ada seperti dari oragnisasi wartawan, dan Negara ia juga diikat dengan kode etik dari gama seperti Al-Quran dan As-Sunnah. Subjek penelitan yang berhasil peneliti temukan sepakat bahwa menjadi seorang jurnalis yang beragama Islam haruslah mematuhi kode etik. Sehingga berita yang ia siarkan dapat dipertanggung jawabkan.

Memang tidaklah mudah dalam menjadikan kode etik sebagai rambu-rambu dalam setiap tugas jurnalistik, ada saja godaan, dan cobaan menghampiri. Namun berdasarkan pengalaman jurnalis yang peneliti amati, hal itu akan terasa mudah apabila ingat dengan tujuan awal ketika menjadi jurnalis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima subjek penelitian yang berhasil peneliti dekati semuanya memiliki potensi yang mumpuni di bidang jurnalistik. Bahkan beberapa telah menjadi petinggi di tempat ia bekerja. Dari situlah bahwa potensi yang ada pada seorang jurnalis itu ternyata amat penting untuk terus ditingkatkan. Tentunya melalui jam terbang yang tidak sedikit dan kemauan untuk terus belajar dan berproses. Seperti Zainal Arifin Emka yang saat ini menjadi petinggi di STIKOSA-AWS ia memulai karirnya di dunia jurnalis dari masa-masa kuliah, hingga ia dipercaya untuk menjadi Ketua Dewan Kehormatan Persatuan Wartawan Indonesia Jawa Timur. Tentunya semua prestasi yang ia miliki berdasarkan dengan potensi yang baik dalam dirinya.

Keahlian dalam dunia jurnalistik sepertinya memang menjanjikan. Seperti Mochammad Rudy Hartono alumni Universitas Brawijaya tersebut saat ini ia telah menjadi redaktur harian pagi surya. Dan lebih hebatnya lagi ia pernah menjabat menjadi sekretaris Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta dan pernah menjadi ketua AJI Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id